KONSEP KOMUNIKASI DAKWAH DALAM GERAKAN ABU BAKAR BA'ASYIR

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program
Sarjana Sosial Islam dalam Bidang Komunikasi

Oleh:

Widodo
01210544

Dosen Pembimbing:
Drs. Hamdan Daulay M.Si

KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008

Drs. Hamdan Daulay, M.Si.
Dosen Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS
Hal : Skripsi Saudara Widodo
Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb

Setelah membaca, mengoreksi dan menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Widodo
Nim. : 01210544
Judul : KONSEP KOMUNIKASI DAKWAH DALAM GERAKAN ABU BAKAR BA'ASYIR

Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 06 Februari 2008

Pembimbing

Drs. Hamdan Daulay, M.Si.
NIP.150269255

DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telpon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN

Nomor: UIN/02/DD/PP.00.9/ 345/2008

Judul Skripsi :

KONSEP KOMUNIKASI DAKWAH DALAM GERAKAN ABU BAKAR BA'ASYIR

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Widodo
NIM. 01210544

Telah dimunaqosyahkan pada:

Hari : Senin

Tanggal : 18 Februari 2008

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.
NIP. 150228371

Sekretaris Sidang

Dra. Hj. Evi Septiani TH., M.Si.
NIP. 150252261

Pembimbing

Drs. Hamdan Daulay, M.Si.
NIP.150269255

Penguji I

Musthofa, S.Ag., M.Si.
NIP. 150275210

Penguji II

Saptoni, S.Ag., MA
NIP. 150291021

Yogyakarta, 21 April 2008
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
DEKAN

DEPARTEMEN AGAMA FAKULTAS DAKWAH YOGYAKARTA UIN SUNAN KALIJAGA

Drs. H. Afif Rifai, MS
NIP. 150222293

MOTTO

Siap dengan hasil yang minimal

Dalam usaha yang maksimal

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini saya persembahkan kepada:

Ayahanda Darmo Wiyono dan Ibunda Karni

Berkat ayah dan ibulah saya mampu melangkah sejauh ini.

ABSTRAK

Widodo. 2007. *Konsep Komunikasi Dakwah dalam Gerakan Abu Bakar Ba'asyir*. Skripsi, Komunikasi dan Penyiaran Islam, Dakwah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Komunikasi Dakwah Gerakan Abu Bakar Ba'asyir

Abu Bakar Ba'asyir adalah satu dari sedikit da'i yang senantiasa istiqomah dalam jalan dakwah setelah dihadapkan pada sekian banyak cobaan. Ulama yang satu ini tidak asing dalam memori Bangsa Indonesia, bahkan dunia. Terlepas dari dakwah seperti apa yang ia sampaikan, sejarah telah mencatat bahwa sejak masa remaja dakwah yang keluar dari lidahnya telah menjadikannya sebagai musuh pemerintah yang senantiasa dikejar-kejar. Dakwahnya yang oleh sebagian kalangan dianggap tidak pernah menyimpang dari al Qur'an dan Hadits, juga telah menjadikan ia sebagai tokoh teroris nomor *wahid* di Asia Tenggara dalam pandangan negara-negara Barat.

Itulah motivasi terbesar dalam diri penulis untuk mengangkat judul ini. Bagaimana seorang ulama yang diakui ceramah-ceramahnya tidak pernah menyimpang dari Qur'an dan Sunnah malah diposisikan sebagai tokoh berbahaya, bukan hanya oleh kalangan non muslim tetapi dari kalangan muslim juga.

Memang tidak mudah mengungkap semua segi kehidupan seorang Abu Bakar Ba'asyir yang meliputi perjalanan dakwah sampai dengan semua isi ceramah yang pernah ia sampaikan. Karena sebagai seorang da'i *Siyasah Syar'iyyah* beliau tidak hanya menguasai satu bidang. Bila semua itu dikemukakan sudah barang tentu berakibat pada melebarnya pokok pembahasan. Oleh karenanya penulis dalam skripsi ini hanya membatasi diri pada pencarian bentuk komunikasi yang ia terapkan sehingga isu Syari'at Islam yang menjadi pokok dakwahnya kini semakin dikenal orang, padahal isu ini dahulu begitu rentan dan dianggap membahayakan oleh pemerintah.

Kehadiran tulisan ini mengungkap tiga hal. *Pertama*, mengungkap sedikit perjalanan dakwah seorang ulama Islam yang penuh lika-liku. *Kedua*, mengungkap bentuk-bentuk komunikasi dakwah yang diterapkan oleh Abu Bakar Ba'asyir yang telah membawanya hingga keadaan sekarang ini, dikenal luas dan memperoleh hasil yang cukup memuaskan. *Dan ketiga*, mengungkap tantangan-tantangan yang dihadapi oleh da'i pengemban misi penegakan Syari'at Islam dilapangan dakwah.

Untuk mengungkap hal-hal diatas penulis menggunakan metode pengumpulan data utama melalui wawancara langsung dengan Abu Bakar Ba'asyir. Disamping itu, untuk memperkuat data yang didapat dari yang bersangkutan, penulis juga mencari informasi dari orang-orang yang kenal dengan dirinya, maupun dengan memanfaatkan dokumen-dokumen yang memuat pengasuh pondok Al Mukmin Ngruki itu. Selanjutnya data-data yang terkumpul, khususnya berkenaan dengan

komunikasi dakwahnya, penulis susun berdasarkan susunan yang logis kemudian dianalisa dengan menggunakan kerangka teoritik yang diambil dari teori bentuk-bentuk komunikasi Onong Uchyana Effendi.

Penelitian ini menghasilkan satu fakta bahwa Abu Bakar Ba'asyir mengkomunikasikan pesan dakwahnya dalam berbagai bentuk dan menggunakan banyak media. Yang terpenting dalam komunikasi dakwahnya adalah menggunakan metode debat terbuka, suatu metode yang populer pada abad ke-10 Hijriah.

Keefektifan metode ini hendaknya dapat ditiru oleh generasi sekarang, karena metode ini telah terbukti banyak membuat pikiran orang menjadi terbuka.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, tambatan akhir segala urusan, penulis serahkan usaha maksimal dalam ketidakberdayaan ini. Kemudian shalawat serta salam terhaturkan kepada junjungan alam nabi besar Muhammad Saw, sebagai sebaik-baik tauladan dan peletak batu pertama bangunan jalan menuju rahmat Allah.

Atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyusun skripsi dengan judul: "**Konsep Komunikasi Dakwah dalam Gerakan Abu Bakar Ba'asyir**" guna memperoleh gelar sarjana agama di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Disamping itu, sesungguhnya pembuatan skripsi merupakan pergulatan intelektual dan spiritual yang sangat menyita perhatian, pengorbanan waktu, materi dan tenaga. Oleh karena itu sewajarnyalah jika pembuatan skripsi ini telah melibatkan banyak pihak, dengan bantuan merekalah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu pula maka sepantasnyalah penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga beserta stafnya yang telah menyetujui dan menerima judul skripsi ini.

2. Bapak Drs. Hamdan Daulay M.Si selaku dosen pembimbing, yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis sejak dari pembuatan perencanaan sampai penulisan skripsi ini.
3. Ustad Abu Bakar Ba'asyir yang telah memberikan jawaban, pendapat dan informasi tentang bentuk-bentuk komunikasi dakwahnya.
4. Pengurus Majelis Mujahidin yang telah membantu mempersiapkan dokumen yang dibutuhkan penulis.
5. Teman-teman se-almamater baik di UIN Sunan Kalijaga.

Kemudian yang tak kalah pentingnya teman-teman di CV, Mitra Adi, mulai dari jajaran pimpinan sampai para karyawan.

Demikianlah, masih teramat banyak pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini, yang tidak disebutkan satu persatu. Yang pasti, penulis yakin bahwa Allah akan membalas jasa-jasa mereka. Amin.

Penghormatan atas setitik debu adalah penyadaran eksistensi diri yang teramat agung.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAKSI	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian	7
F. Telaah Pustaka	8
G. Kerangka Teoritik	10
H. Metode Penelitian	29
BAB II : MENGENAL ABU BAKAR BA'ASYIR	36
A. Masa Kecil dan Pendidikan Abu Bakar Ba'asyir	36
B. Sekilas Perjalanan Dakwah dan Bertemu Jodoh	39
C. Hijrah ke Malaysia	42
BAB III : SEKILAS TENTANG DAKWAH DAN KOMUNIKASI DAKWAH ABU BAKAR BA'ASYIR	46
A. Tujuan Dakwah Abu Bakar Ba'asyir	46
B. Analisis Dakwah Abu Bakar Ba'asyir	56
BAB IV : KOMUNIKASI DAKWAH OLEH ABU BAKAR BA'ASYIR	64

A. Konsep Komunikasi Dakwah Abu Bakar Ba'asyir 64
B. Faktor Penghambat dan Pendukung Komunikasi Dakwah 84
BAB V: PENUTUP 91
A. Kesimpulan 91
B. Saran-saran 94
C. Kata Penutup 94
DAFTAR RUJUKAN
LAMPIRAN-LAMPIRAN
CURRICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi "**Konsep Komunikasi Dakwah dalam Gerakan Abu Bakar Ba'asyir"**, maka penulis membatasi istilah-istilah yang ada pada judul tersebut sebagai berikut:

1. Konsep Komunikasi

Istilah konsep di sini penulis pahami sebagai bentuk pemahaman atau cara/kerangka berfikir dasar.[1] Sedangkan istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin, yakni kata *communication*, yang bersumber dari kata *communis* yang berarti "sama". Sama maksudnya *sama makna*.[2]

Jadi konsep komunikasi dapat diartikan sebagai bentuk pemahaman dasar dalam menyampaikan pesan di mana antara penyampai dan penerima mempunyai kesamaan persepsi atau kesamaan makna atas sesuatu yang disampaikan.

---

[1] Konsep sering dipahami berbeda-beda, seperti karya buram, pemikiran (dasar), rancangan surat, atau ide dan pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret, atau pemahaman, lihat M. Dahlan Y. Al Barry dan L. Lya Sofyan Yacub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelektual*, (Surabaya: Target Press, 2003), hal. 410-411.

[2] Onong Uchyana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, (Bandung: CV Remadja Rosda Karya, 1985), hal. 11.

2. Dakwah

Secara bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa Arab yang berarti menyeru, memanggil, mengajak. Kata-kata itu dapat ditemukan dalam beberapa ayat al Qur'an, di antaranya:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang yang mendapat petunjuk". (Qs. An Nahl, 16: 125).[3]

قُلۡ هَٰذِهِۦ سَبِيلِيٓ أَدۡعُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِيۖ وَسُبۡحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠
مِنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ١٠٨

Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku, mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik". (Qs. Yusuf, 12: 108).[4]

وَلَا يَصُدُّنَّكَ عَنۡ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ بَعۡدَ إِذۡ أُنزِلَتۡ إِلَيۡكَۖ وَٱدۡعُ إِلَىٰ رَبِّكَۖ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ
ٱلۡمُشۡرِكِينَ ٨٧

"Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah mereka kepada (jalan) Tuhanmu, dan janganlah sekali-sekali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan". (Qs. Al Qashahas, 28: 87).[5]

---

[3] Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Jumanatul Ali-Art -J ART-, 2005), hal. 282.

[4] *Ibid*., hal. 249.

[5] *Ibid*., hal. 397.

Berdasarkan ayat-ayat di atas, maka dakwah dalam pengertian al Qur'an adalah menyampaikan seruan kepada manusia untuk mengikuti ketentuan Allah (Syari'at Allah) dengan kata-kata, amal, gerakan, tauladan, keimanan dan pola hidup yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

3. Abu Bakar Ba'asyir

Abu Bakar Ba'asyir yang dimaksud adalah ketua Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki Solo, Jawa Tengah. Selain sebagai pengasuh pondok pesantrennya, ia juga menjabat sebagai Amir (ketua) organisasi Majelis Mujahidin yang bermarkas pusat di Kotagede, Yogyakarta. Melalui organisasi inilah Abu Bakar Ba'asyir banyak mendapat sorotan, baik dari dalam maupun luar negeri. Misi dakwahnya adalah menyuarakan penegakan Syari'at Islam di lembaga negara, di samping itu ia juga intens mengkritik kebijakan pemerintah Indonesia dan kebijakan pemerintah Amerika. Dua hal itulah yang banyak menyita perhatiannya dan perhatian banyak kalangan.

Jadi yang dimaksud dengan 'Konsep Komunikasi Dakwah dalam Gerakan Abu Bakar Ba'asyir' adalah kerangka berfikir dasar Abu Bakar Ba'asyir dalam berdakwah untuk menyamakan persepsinya kepada masyarakat yang menjadi objek dakwah, tentang pentingnya penegakan Syari'at Islam di lembaga negara. Masyarakat yang dimaksud berasal dari segala lapisan, baik masyarakat biasa maupun pemerintah, orang kaya dan miskin, masyarakat awam maupun kaum terpelajar.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Berbicara mengenai dakwah Islamiyah, sejarah telah mencatat, bahwa dakwah Islam yang spiritnya bersumber dari al Qur'an telah mampu mendorong kaum Muslim untuk keluar dari jazirah Arab dalam rangka memberikan kabar gembira dan peringatan bagi seluruh umat manusia. Hal itu terbukti dari kemampuan mereka menyebarkan Islam di sebagian besar belahan bumi ini dalam waktu yang relatif singkat yaitu kurang dari setengah abad. Dan dalam kurun waktu itu, mereka juga dapat membudayakan Bangsa Arab dari masyarakat Jahiliyah menjadi masyarakat yang menghiasi perilaku mereka dengan prinsip iman dan amal sholeh.[6] Manifestasi dari kebudayaan yang berlandaskan iman dan amal sholeh itu ditandai dengan munculnya pusat kebudayaan dan peradaban yang gemilang yaitu munculnya kota Madinah, Makkah, Basrah dan lain-lain.

Keberhasilan-keberhasilan seperti itu adalah salah satu keberhasilan yang dicapai oleh utusan Allah, sebagai orang pilihan yang telah membawa masyarakat Arab (Makkah, Madinah) Jahiliyah kepada kebenaran. Allah mengutus Nabi Muhammad Saw. untuk meluruskan segala perilaku yang menyimpang dari ajaran Allah. Dengan segala kelebihan yang diberikan Allah kepada beliau, telah menjadikan beliau mampu mengubah kehidupan masyarakat Arab Jahiliyah yang hidup tanpa aturan-aturan, menjadi masyarakat yang terikat oleh aturan-aturan Allah (Syari'at Islam).[7]

---

[6] Lihat Ahmad Al-Usairy, *Sejarah Islam: Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, diterjemahkan oleh Samson Rahman, (Jakarta: Akbar Media Eka Aksara, 2003), hal. 20-22.

Selanjutnya, didasari kesadaran bahwa estafet penyampaian kebenaran Islam tidak hanya dilakukan oleh satu orang atau satu generasi semata, maka Nabi Muhammad Saw. telah menjadikan dakwah sebagai kewajiban bagi setiap muslim yang mengetahui ajaran agama Islam. Hal tersebut bisa diketahui dari apa yang pernah beliau sampaikan:

"Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat".[8]

Hadits di atas memberi arti bahwa tiap-tiap individu mempunyai kewajiban untuk menyeru kepada ajaran Islam. Dalam menjalankan misi tersebut, orang dapat melakukannya secara individu maupun kelompok.

Hal itu telah ditegaskan pula oleh Allah dalam al Qur'an, dalam ayat yang berbunyi:

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan ummat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung". (Qs. Ali Imran,3: 104).[9]

---

[7] Syaikh Abdurrahman Abdul Khaliq, *Strategi Dakwah Syar'iyah*, terjemahan oleh Salim Bazemol, (Solo: CV Pustaka Mantiq, 1996), hal. 93.

[8] M. Natsir, *Fiqhud Dakwah: Jejak Risalah dan Dasar-dasar Dakwah*, (Solo: Romadhoni, 1984), hal. 109. Lihat juga kitab Shahih Al Bukhari juz I bab 10 hal. 25. Di petik dari buku karangan Syaikh Zaid bin Muhammad bin Hadi Al-Madkhaliy, *Bagaimana Seorang Muslim Mengenal Agamanya*, (Malang: Cahaya Tauhid Press, 2005), hal. 25.

[9] Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, *op. cit*., hal. 64.

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka yang diperlukan bukan hanya kemampuan dari dalam diri semata, seperti kemampuan retorika yang baik atau penguasaan materi yang mumpuni, tapi yang tak kalah pentingnya adalah bagaimana memahami kondisi masyarakat yang dijadikan sebagai obyek dakwah tanpa harus merendahkan ajaran-ajaran atau prinsip-prinsip agama[10] demi memperoleh simpati dari obyek dakwah itu. Kendati demikian, tidak boleh keluar dari apa yang harus didakwahkan, artinya bukan hanya menyampaikan apa yang disukai oleh masyarakat semata, akan tetapi juga menyampaikan sesuatu yang bertentangan dengan perilaku menyimpang dari masyarakat.

Sebagai salah seorang da'i yang fokus perhatiannya lebih tertuju pada agama, maka dalam hal ini Abu Bakar Ba'asyir tidak akan terlalu terpengaruh dengan kebiasaan-kebiasaan yang telah berkembang dalam masyarakat selama ini, sehingga misi dakwah akan tetap tersampaikan apa adanya tanpa harus mengalah terhadap tradisi dan keinginan masyarakat.

Itulah yang dipandang oleh penulis sebagai kelebihan Abu Bakar Ba'asyir dalam menyampaikan misi dakwah, itu pula yang menjadikan ia dikenal sebagai tokoh garis keras yang tidak mudah menyerah dan selalu konsekuen dengan apa yang diperjuangkan. Keteguhan perjuangan inilah yang menjadikan Abu Bakar Ba'asyir memiliki simpatisan cukup besar dan senantiasa berkembang terus. Hal ini juga

---

[10] Nilai-nilai dan prinsip agama yang dimaksud seperti pengamalan dienul Islam secara murni, tidak bercampur dengan ajaran dan hukum-hukum buatan manusia (keaslian dalam Islam harus ditampakkan) serta prinsip agama dimana dalam menyampaikan dakwah Islam tidak boleh menyampaikan separuh kemudian menyembunyikan separuhnya lagi.

dipengaruhi oleh kondisi masyarakat yang semakin cerdas menilai sesuatu, mereka telah mampu membedakan mana yang benar-benar pejuang dan mana yang hanya berpura-pura berjuang, mana yang ingin meneguhkan Islam dan mana yang hanya ingin makan di punggung Islam.

C. RUMUSAN MASALAH

Permasalahan yang ada dalam skripsi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep komunikasi dakwah Abu Bakar Ba'asyir dalam upaya memahamkan Syari'at Islam kepada masyarakat?
2. Apa faktor penghambat dan faktor pendukung dakwah Abu Bakar Ba'asyir?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mendeskripsikan konsep komunikasi dakwah Abu Bakar Ba'asyir dalam mensosialisasikan Syari'at Islam kepada masyarakat.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung dakwah Abu Bakar Ba'asyir.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Secara teoritik digunakan untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan di Fakultas Dakwah pada khususnya, dan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga pada umumnya.

2. Secara praktis, penelitian ini digunakan sebagai bahan acuan oleh para da'i atau lembaga-lembaga yang bergerak dalam bidang dakwah Islam yang langsung terjun kedalam masyarakat, dengan menggunakan komunikasi yang sesuai dengan sasaran dakwah.
3. Bisa membangun persepsi masyarakat secara benar terhadap keberadaan Abu Bakar Ba'asyir beserta gerak dakwahnya.

F. TELAAH PUSTAKA

Dengan kedudukannya yang sekarang, yakni sebagai Amir Majelis Mujahidin, perjalanan hidup Abu Bakar Ba'asyir banyak terekam bersama organisasi yang bertujuan untuk penegakan Syari'at Islam itu.

Banyak dokumen-dokumen tentang Abu Bakar Ba'asyir yang bisa ditemukan di markas Pusat Majelis Mujahidin yang bertempat di Yogyakarta, baik yang berkenaan dengan perjalanan hidupnya maupun berkaitan dengan kasus-kasus yang menimpanya beberapa tahun ini, terutama setelah ia menjadi Amir Majelis Mujahidin.

Sebagian besar perjalanan hidup serta pokok-pokok perjuangannya telah didokumentasikan dalam sebuah buku yang berjudul "Dakwah dan Jihad Abu Bakar Ba'asyir" yang ditulis oleh Irfan S. Awwas yang sekaligus menduduki jabatan Ketua Tanfidziyah pada organisasi yang sama. Buku ini yang dijadikan sebagai salah satu

acuan pokok oleh penulis untuk mengetahui pokok pikiran dan bentuk-bentuk komunikasi yang dilakukan oleh Abu Bakar Ba'asyir.

Disamping itu, mengingat posisi Ustad Abu Bakar Ba'asyir dalam organisasi Majelis Mujahidin adalah Amir (ketua), maka penulis juga menjadikan buku-buku Pedoman Pelaksanaan Majelis Mujahidin yang dikeluarkan oleh organisasi tersebut sebagai rujukan untuk mengetahui bentuk komunikasi Abu Bakar Ba'asyir, karena secara tidak langsung, apa yang dikeluarkan oleh organisasi tersebut merupakan apresiasi dari Abu Bakar Ba'asyir. Karena setiap keputusan dakwah, baik berkenaan dengan strategi dakwah, komunikasi dakwah, dan lain-lain, yang ditetapkan oleh organisasi ini, yang kemudian di tulis dalam buku tersebut, merupakan keputusan-keputusan yang telah di buat oleh Ustad Abu Bakar Ba'asyir beserta seluruh jajaran pengurus organisasi. Dengan kata lain, mengetahui bentuk komunikasi Majelis Mujahidin sama halnya dengan mengetahui bentuk komunikasi Abu Bakar Ba'asyir. Perbedaannya hanya terletak pada bentuk individu dan organisasi.

Selain itu, untuk mempermudah penulis guna mencari bentuk komunikasi, dalam hal ini penulis menjadikan beberapa skripsi yang bertemakan komunikasi sebagai rujukan. Seperti skripsi yang berjudul "Komunikasi Dakwah Aktivitas Ta'mir Masjid (Studi Kasus di Masjid Ja'far al Ba'syir Desa Bangunharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul Yogyakarta)", skripsi tahun 2006 yang ditulis oleh S. Purnamasari. Kemudian skripsi yang kedua adalah skripsi tahun 2005 yang berjudul "Komunikasi Dakwah Politik Partai Keadilan Sejahtera Kabupaten Klaten di Jawa Tengah" yang

ditulis oleh Bonang Jaladri. Adapun skripsi-skripsi atau tesis-tesis yang pernah membicarakan Majelis Mujahidin tidak ada yang mengangkat tema tentang komunikasi. Penelitian yang dilakukan hanya berkisar seputar ideologi mereka, seperti Jihad dalam pandangan Majelis Mujahidin, bagaimana mereka memandang perbedaan agama, dan lain sebagainya.

Kedua skripsi itu tidak berkaitan langsung dengan skripsi yang penulis angkat ini, karena masing-masing skripsi tersebut memiliki objek penelitian yang jauh berbeda. Adapun kesamaannya hanya terletak pada pencarian bentuk komunikasi dakwah pada masing-masing objek.

Satu lagi buku yang tak kalah pentingnya sebagai acuan untuk mengetahui sepak terjang perjuangan Abu Bakar Ba'asyir adalah buku yang berjudul "Aku di Fitnah". Buku yang ditulis oleh Fauzan al Anshari ini disusun pada saat Abu Bakar Ba'asyir masih berada dalam penjara atas tuduhan pengeboman hotel JW. Marriot.

G. KERANGKA TEORITIK

1. Tinjauan Tentang Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Secara etimologi, komunikasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *communication*, dengan kata dasar *communis* yang berarti "sama".

Maksudnya adalah bahwa orang yang menyampikan dan orang yang menerima mempunyai persepsi yang sama tentang apa yang disampaikan.[11]

Sedangkan secara terminologi, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik langsung secara lisan atau tak langsung melalui media.[12]

Komunikasi dalam aspek mekanis didefinisikan oleh Harold Laswell sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.[13] Dari apa yang dikemukakan oleh Laswell tersebut menunjukkan bahwa ada 5 unsur yang terdapat komunikasi, yaitu: komunikator, pesan, komunikan, efek, dan media. Demikian pula dengan definisi yang dikemukakan oleh Edward Depari, yang mengartikan komunikasi sebagai penyampaian pesan, gagasan, harapan yang disampaikan melalui lambang tertentu yang mengandung arti dilakukan oleh penyampai pesan (source, communicator, sender), ditujukan kepada penerima pesan (receiver, communicant, audience) dengan maksud mencapai kesamaan (commonness).[14] Pengertian komunikasi telah banyak ditulis dengan menekankan pada fokus yang beragam. Sehingga untuk menemukan hakikat

---

[11] Onong Uchyana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori…..*, *op. cit.*, hal. 11. Lihat juga Djamal Abidin, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, (Jakarta: Geme Insani Press, 1996), hal. 16.

[12] Onong Ucyana Effendi, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hal. 5.

[13] Onong Ucyana Effendi, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997), hal. 10.

[14] A.W. Widjaya, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 21.

komunikasi dibutuhkan pendekatan-pendekatan ataupun memilih asumsi-asumsi yang relevan.

Dalam hal ini, Gani Cron Khite merumuskan 4 asumsi pokok yang dapat dipergunakan untuk memahami komunikasi:

1. Komunikasi adalah suatu proses;
2. Komunikasi adalah pertukaran pesan;
3. Komunikasi adalah interaksi yang bersifat multidimensi;
4. Komunikasi merupakan interaksi yang mengupayakan tujuan-tujuan atau maksud-maksud ganda.[15]

Adapun dalam konsep Islam, komunikasi merupakan proses komunikasi yang bersendikan ajaran Islam, dan hal itu yang sering kita sebut sebagai ukhuwwah Islamiyah. Prinsip komunikasi Islam adalah regulasi komunikasi antara sesama manusia yang disebut *hablum minannaas*, dan komunikasi manusia dengan Allah yang disebut *hablum minallah*.

b. Sistem Komunikasi

1. Komponen atau unsur-unsur komunikasi

   a). Komunikator, adalah penyampai pesan, dapat berupa individu yang sedang berbicara, menulis, menggambar, melakukan suatu gerak-gerik, atau sebuah organisasi komunikasi (seperti perusahaan surat kabar).

[15] Dikutip dari Redi Panuju, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997), hal. 6-7.

b). Pesan, adalah keseluruhan apa yang disampaikan komunikator. Pesan seharusnya mengandung inti pesan (tema) sebagai pengarah dalam usaha mengubah sikap dan tingkah laku. Pesan dapat berupa tulisan atau gambar, kibaran bendera, lambaian tangan dan lain-lain yang apabila diinterpretasikan mempunyai makna tertentu.

c). Media, dalam hal ini pada umumnya komunikasi sering dilakukan dengan dua cara:

1). Saluran formal yang bersifat resmi;

2). Saluran non formal yang bersifat tidak resmi.

Saluran formal biasanya mengikuti garis wewenang dari suatu organisasi, yang timbul dari tingkat paling tinggi dari organisasi itu sampai tingkat paling rendah. Sedangkan saluran non formal biasanya berupa desas-desus dan kabar burung. Media komunikasi dapat juga berupa alat-alat yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesannya kepada komunikan. Contoh: surat kabar, telepon, telex, majalah, radio, televisi, film.

d) Komunikan, dapat merupakan seorang yang sedang membaca, mendengar, atau memperhatikan, atau anggota suatu kelompok, seperti kelompok diskusi, atau dapat juga berupa pembaca koran atau penonton tv.

e). Efek, adalah hasil akhir suatu komunikasi, yaitu sikap dan tingkah laku orang, sesuai atau tidak dengan yang kita inginkan. Jika sikapnya sesuai dengan kehendak kita, maka berarti komunikasi kita berhasil, demikian sebaliknya.[16] Efek dapat berupa tanggapan (respon) dari komunikan terhadap pesan-pesan yang dilancarkan komunikator, dan hal ini biasanya dapat diketahui dari reaksi umpan balik komunikan.[17]

2. Proses komunikasi

Yaitu pengoperan dari lambang-lambang yang mengandung arti. Syarat utama komunikasi dipahami adalah lambang-lambang diberi arti yang sama oleh komunikator dan komunikan.[18]

Menurut Onong Uchyana Effendi, proses komunikasi dapat melalui dua cara, yaitu:

a). Proses komunikasi primer, yaitu proses penyampaian pesan kepada orang lain dengan memakai lambang (simbol) sebagai media. Contohnya, bahasa, isyarat, gambar dan warna yang secara langsung dapat "menerjemahkan" pikiran komunikator pada komunikan. Namun, bahasa merupakan lambang yang paling banyak digunakan.

---

[16] Onong Uchyana Effendi, *Komunikasi dan Modernisasi*, (Bandung: Alumni, 1979), hal. 38.

[17] A.W. Widjaya, *Komunikasi dan Hubungan……, op. cit.*, hal. 88.

[18] Astrid S. Susanto, *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Gramedia, 1978), hal. 33.

b). Proses komunikasi sekunder, yaitu proses penyampaian pesan kepada orang dengan memakai alat (sarana) sebagai media setelah memakai lambang sebagai media pertama. Alat itu antara lain, telepon, surat, telex, radio.

Perbedaan antara keduanya terletak pada penggunaan alat-alat sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dan *feed back* (umpan balik) yang ditimbulkan. Dalam proses komunikasi primer, tanggapan komunikan dapat langsung diterima atau diketahui, sedangkan pada proses komunikasi sekunder, umpan balik tidak dapat langsung diterima.[19] Mengutip pendapat Wilbur Schramn, komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan komunikator cocok dengan *frame of reference* (kerangka acuan), yaitu paduan pengalaman dan pengertian yang pernah diperoleh komunikan.[20] Bidang pengalaman (field of experience), juga merupakan faktor yang penting dalam komunikasi, yakni bila bidang pengalaman komunikator sama dengan komunikan maka komunikasi akan berjalan lancar. Tapi dalam komunikasi juga dikenal istilah "emphaty", yaitu kemampuan memproyeksikan diri kepada peranan orang lain. Jadi meskipun antara komunikator dan komunikan ada perbedaan dalam kedudukan, agama, kepercayaan, tingkat pendidikan, idiologi dan lain-

[19] Onong Uchyana Effendi, *op. cit*., hal. 11.

[20] Onong Uchyana Effendi, *op. cit*., hal. 13.

lain. Jadi komunikator dapat bersikap empati sehingga komunikasi tidak akan gagal.

c. Konsep-konsep komunikasi

Onong Uchyana Effendi membagi konsep komunikasi yang sering dilakukan menjadi:

1. Komunikasi Antar Pribadi

   Komunikasi antar pribadi (interpersonal communication) merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang.[21] Para ahli teori komunikasi mendefinisikan komuniksi antar pribadi secara berbeda-beda. Ada tiga pendekatan utama mengenai pemikiran komunikasi antar pribadi:

   a. Komunikasi antar pribadi berdasarkan komponen-komponen utamanya.

   Pemikiran ini diwakili oleh Bittner yang menerangkan bahwa komunikasi antar pribadi berlangsung apabila pengirim menyampaikan informasi berupa kata-kata kepada penerima, dengan menggunakan medium suara manusia (human voice).[22] Sementara Barnlund mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai pertemuan antara dua, tiga, atau mungkin empat orang saja, yang terjadi sangat

[21] Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2006), hal. 32.

[22] Di kutib dari Wiryanto, *ibid*.

spontan dan tidak berstruktur. Barnlund mengemukakan beberapa ciri untuk mengenali komunikasi antarpribadi, sebagai berikut:

1) Bersifat spontan;

2) Tidak mempunyai struktur;

3) Terjadi secara kebetulan

4) Tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan;

5) Identitas keanggotaannya tidak jelas;

6) Dapat terjadi hanya sambil lalu.

b. Komunikasi antarpribadi berdasarkan hubungan diadik.

Hubungan diadik mengartikan komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi yang berlangsung di antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap. Komunikasi tatap muka antara suami dengan isteri, pramuniaga dengan pembeli. Komunikasi antarpribadi jenis ini lebih menekankan pada komunikasi yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kedekatan khusus, dapat berupa kedekatan emosi, maupun kedekatan kepentingan.

2. Komunikasi kelompok

Pengembangan dari komunikasi antarpribadi inilah yang sering di sebut sebagai komunikasi kelompok. Namun ada beberapa ahli yang memberikan definisinya secara tegas, seperti yang dikemukakan Michael Burgoon, komunikasi kelompok adalah interaksi tatap muka antara tiga

orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat.[23]

Goldberg juga memberikan definisinya, bahwa komunikasi kelompok adalah suatu bidang studi, penelitian dan penerapan yang menitikberatkan, tidak hanya pada proses kelompok secara umum, tetapi juga pada prilaku komunikasi individu-individu pada tatap muka kelompok diskusi kecil.[24]

Komunikasi kelompok bertujuan untuk menyampaikan pesan pada kelompok manusia, misal: pertemuan, rapat dan sebagainya. Bentuk yang dituju adalah rasio guna dapat menerima, menanggapi, mengolah suatu pesan dalam benak atau otak.[25] Komunikasi organisasi termasuk dalam komunikasi kelompok, karena organisasi itu sendiri adalah sebuah organisasi individu yang diorganisir untuk mencapai tujuan tertentu. Komunikasi organisasi merupakan pengiriman dan penerimaan berbagai pesan didalam suatu organisasi, baik dalam kelompok formal ataupun non formal. Apabila suatu organisasi semakin lengkap dan kompleks, maka demikian pula komunikasinya.[26]

---

[23] Di kutib dari Wiryanto, *ibid*., hal. 46-47.

[24] Di kutib dari Wiryanto, *ibid*., hal. 47.

[25] Onong Uchyana Effendi, *op. cit*., hal. 23.

[26] Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia*, (Jakarta: Professional Books, 1997), hal. 340.

3. Komunikasi organisasi

Komunikasi organisasi adalah pengiriman atau penerimaan berbagai pesan organisasi di dalam kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi. Bila organisasi semakin besar dan kompleks maka akan mengakibatkan semakin kompleks pula proses komunikasinya. Organisasi kecil yang anggotanya hanya tiga orang, proses komunikasi yang berlangsung relative sederhana. Tetapi organisasi yang beranggotakan seribu orang menjadikan komunikasinya sangat kompleks.

Komunikasi organisasi dapat bersifat formal dan informal. Komunikasi formal adalah komunikasi yang disetujui oleh organisasi itu sendiri dan sifatnya berorientasi kepada kepentingan organisasi. Isinya berupa cara kerja didalam organisasi, produktivitas, dan berbagai pekerjaan yang harus dilakukan dalam organisasi. Misalnya memo, kebijakan, pernyataan, jumpa pers, dan surat surat resmi.[27]

Adapun komunikasi informal adalah komunikasi yang disetujui secara sosial. Orientasinya bukan kepada organisasi, tetapi lebih kepada anggotanya secara individual.

---

[27] Wiryanto, *Pengantar Ilmu …, op. cit.*, hal. 54-55.

5. Komunikasi massa

Komunikasi massa yaitu menyampaikan pesan pada kelompok besar manusia, baik yang bersifat fisik ataupun abstrak. Tujuannya adalah menggugah emosi.[28]

Komunikasi massa sering juga di sebut publisistik. Komunikasi jenis ini lahir seiring dengan penggunaan alat-alat mekanik yang mampu melipatgandakan pesan-pesan komunikasi. Tokoh lain seperti Dovifat mendefinisikan komunikasi massa sebagai segala usaha untuk menggerakkan dan membimbing tingkah laku public secara rohaniah. Dikemukakan pula bahwa ada enam unsure pokok komunikasi massa, yakni:

a. Ditujukan kepada publik
b. Bersifat aktual
c. Berdasarkan norma
d. Persuasi atau koersif kolektif
e. Menggunakan pernyataan yang jelas dan mengesankan
f. Digerakkan oleh orang-orang yang memiliki kepribadian.[29]

Adapun penggolongan komunikasi berdasarkan aliran pesan-pesan dan informasi dalam suatu lembaga atau organisasi, maka terdapat komunikasi kebawah, keatas dan kesamping. Selain itu, komunikasi juga dapat

[28] Riyono Pratikto, *Komunikasi Pembangunan*, (Jakarta: Bina Cipta, 1980), hal. 23.

[29]Wiryanto, *Pengantar Ilmu …, op. cit.*, hal. 54.

digolongkan berdasarkan gaya, tata krama dan pola aliran informasi dalam suatu organisasi, dan dalam penggolongan ini dapat di sebut sebagai jenis komunikasi formal dan non formal.[30] Proses komunikasi formal berlangsung untuk pesan-pesan di kirim dan di terima melalui pola hirarki kewenangan organisasi yang telah diterapkan dalam struktur organisasi. Sedangkan komunikasi non formal terjadi diantara anggota dalam suatu organisasi yang dapat berinteraksi secara bebas satu sama lain terlepas dari kewenangan dan formal jabatan mereka. Komunikasi non formal terjadi sebagai perwujudan dari keinginan manusia untuk bergaul dan keinginan untuk menyampaikan informasi yang dimilikinya dan dianggap tidak dimiliki teman-taman lainnya. Meskipun hubungan yang terjadi dalam komunikasi mengikuti pola yang bebas dari pengaruh organisasi formal. Akan tetapi, komunikasi non formal merupakan hal yang terpenting, juga masih dalam batas aturan-aturan berkomunikasi dengan sesama yang lain.

d. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi

Untuk melakukan proses komunikasi tidak selamanya berjalan lancar sebagaimana yang diharapkan. Terkadang ada beberapa faktor yang menghambat komunikasi. Diantaranya adalah hambatan teknis, semantik dan manusia.[31]

---

[30] Gunawan Jiwanta, *Komunikasi dalam Organisasi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1985), hal. 27.

[31] Onong Uchyana Effendi, *Dinamika Komunikasi*, *op. cit.*, hal. 4.

Hambatan teknis dalam suatu komunikasi disebabkan oleh adanya keterbatasan fasilitas dan peralatan komunikasi. Dalam hambatan ini juga dapat terjadi karena tidak adanya rencana dan prosedur yang baik untuk melakukan komunikasi seperti kurangnya keterampilan membaca.

Sedangkan hambatan semantik merupakan hambatan komunikasi dalam tata bahasa yang digunakan. Hambatan ini pada dasarnya dapat terlihat jelas dalam cara pengungkapan pada bentuk tulisan maupun bahasa lisan.

Adapun hambatan manusiawi pada umumnya terjadi karena adanya faktor emosi dan prasangka pribadi, persepsi dan kemampuan.

Sedangkan dalam suatu lembaga atau organisasi, hambatan komunikasi yang bersifat manusiawi ada dua, yaitu: hambatan yang berasal dari individu manusia dan hambatan yang ditimbulkan oleh iklim psikologis dalam organisasi.

Beberapa faktor penghambat komunikasi dari pihak komunikator, yaitu:

1. Tidak adanya kepercayaan dari pihak komunikan bahwa komunikator mempunyai pengetahuan yang luas atau ahli dalam bidang tertentu.
2. Komunikator kurang mempunyai daya tarik untuk mempengaruhi pendapat atau perubahan sikap, karena komunikan merasa bahwa komunikator tidak ikut serta dengan mereka dalam hubungannya dengan opini.

   Beberapa faktor penghambat komunikasi dari pihak komunikan, yaitu:

1. Komunikan tidak dapat memahami pesan-pesan yang disampaikan komunikator, sehingga tidak terjadi kesamaan makna.
2. Komunikan tidak mengambil keputusan karena pesan-pesan yang disampikan komunikator kurang sesuai dengan tujuannya.
3. Komunikan tidak mampu menepatinya baik secara mental ataupun fisik, yakni karena manusia belum bisa menerima gagasan dari komunikator, sehingga ia tidak mengalami perubahan pendapat, sikap ataupun perilaku sebagaimana harapan komunikator.[32]

Dalam komunikasi, selain terdapat faktor penghambat, terdapat juga faktor pendukung.

Faktor pendukung terjadinya komunikasi yang efektif dari pihak komunikator adalah sebagai berikut:

1. Kepercayaan (source credibility) dari komunikan yang menganggap bahwa komunikator mempunyai pengetahuan yang luas atau ahli dalam bidang tertentu.
2. Daya tarik (source attractiveness) komunikator yang mempunyai kemanjuran untuk mempengaruhi pendapat atau perubahan sikap, yaitu jika pihak komunikan merasa bahwa pihak komunikator ikut

[32] Onong Uchyana Effendi, *Dinamika Komunikasi*, *op. cit*., hal. 45.

serta dengan mereka dalam hubungannya dengan opini secara memuaskan.[33]

Adapun faktor pendukung terjadinya komunikasi yang efektif dari pihak komunikan adalah sebagai berikut:

1. Komunikan dapat memahami dan benar-benar mengerti pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator sehingga terjadi kesamaan makna.
2. Pada saat mengambil keputusan, komunikan sadar bahwa keputusannya itu sesuai dengan tujuannya, karena pada dasarnya komunikan dapat menyetujui dan dapat menerima pesan-pesan yang disampaikan komunikator.

Adapun untuk mendapat efek yang baik dari komunikasi, maka prosedur yang ditempuh adalah:

1. Attention (komunikasi harus menarik perhatian);
2. Interest (konsep yang dieksplorasikan menarik untuk disimak jemaah);
3. Desire (hasrat jamaah terhadap konsep yang dipaparkan);
4. Decision (mengetahui kondisi jamaah dalam menentukan sikap);
5. Action (konsep yang dikomunikasikan bisa dijalankan oleh jamaah).[34]

---

[33] Onong Uchyana Effendi, dkk., *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), hal. 43.

2. Tinjauan Tentang Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Dakwah menurut istilah mengandung beberapa arti, hal ini tergantung pada sudut pandang para ahli ilmu dakwah dalam memberikan pengertian. Sehingga definisi menurut ahli yang satu dengan yang lainnya terdapat perbedaan dan persamaan. Untuk lebih jelasnya, penulis sajikan beberapa pendapat, antara lain:

1. Menurut Ibnu Taimiyah

   Dakwah adalah dakwah pada Allah, yaitu dakwah untuk iman kepada-Nya dengan membenarkan apa-apa yang dikabarkan dan menaati apa-apa yang diperintahkan-Nya.[35]

2. Menurut Hamzah Ya'kub

   Dakwah adalah mengajak ummat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.[36]

3. Menurut Masdar Helmy

   Dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia dan menaati ajaran-ajaran Allah (Islam), termasuk melakukan amar makruf nahi munkar, untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.[37]

---

[34] A.W. Widjaya, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: Bina Aksara, 1998), hal. 75.

[35] Jasim bin Muhammad, *Tariq ad-Dakwati al-Islamiyah*, (Quwait: Daru ad-Dakwah, 1992), hal. 53.

[36] H. Hamzah Ya'kub, *Publisistik Islam Teknik dan Dakwah Leadership*, (Surabaya: CV Diponegoro, 1986), hal. 13.

4. Menurut Muhammad Masturi

Dakwah adalah memberikan informasi dan menyampaikan tentang Islam yang benar, menyeru dan mengajak kembali kepada jalan yang benar serta memberi peringatan pada manusia untuk melaksanakan amar makruf nahi munkar, dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Informasi, seruan dan ajakan serta peringatan itu ditujukan kepada seluruh umat manusia yang memiliki perasaan, kemauan, keinginan, tanggapan, pikiran dan kesadaran serta berpribadi.[38]

Dari keempat definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa definisi-definisi itu pada prinsipnya mengandung kesamaan dalam arti, dan jika terjadi perbedaan hanyalah pada susunan kata. Maka pada pokoknya dakwah adalah mengajak manusia secara bijaksana dan baik untuk mengikuti manhaj Ilahi (aturan Allah dan rasul-Nya), untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam penggunaannya sehari-hari, dakwah disamakan dengan kata tabligh, yang berarti "*menyampaikan*". Adapun yang dimaksud menyampikan disini adalah menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia. Seperti firman Allah:

---

[37] Masdar Helmy, *Dakwah Islam dalam Pembangunan*, (Semarang: CV Toha Putra, 1973), hal. 31.

[38] H. Muhammad Masturi, *Dakwah Pembangunan*, (Yogyakarta: DPD Golkar Tingkat I DIY, 1992), hal. 37.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۖ وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَـٰفِرِينَ ﴿٦٧﴾

"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir". (Qs. Al Maidah,5: 67).[39]

b. Dasar Hukum Dakwah

Dakwah merupakan kewajiban setiap individu dan kelompok Muslim untuk menegakkan sistem Ilahi dibumi ini dan untuk memenangkan kebenaran di atas kebathilan, kema'rufan di atas kemunkaran, kebaikan di atas kejahatan. Karena tugas yang besar inilah, maka Allah melahirkan kelompok Muslim seperti firman-Nya:

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (Qs. Ali Imran, 3: 104).[40]

Berdakwah dengan segala bentuknya tidak boleh ditinggalkan oleh setiap Muslim, misalnya amar ma'ruf nahi munkar, berjihad dan sebagainya.[41]

---

[39] Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, *op. cit*., hal. 120.

[40] Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, *op. cit*., hal. 64.

[41] Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), hal. 27.

Selain ayat di atas, ada lagi yang menjadi dasar diwajibkannya berdakwah, yaitu:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (Qs. An Nahl, 16: 125).[42]

وَٱلۡعَصۡرِ ١ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ ٢ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ٣

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran". (Qs. Al Ashr, 103: 1-3).[43]

Sabda Rasulullah Saw.:

Artinya:"*Haruslah kamu mengajarkan kebaikan dan mencegah yang munkar*". (HR. Al Bizar)[44]

Artinya:"*Sampaikanlah olehmu daripadaku meskipun hanya satu ayat, dan ceritakanlah bani Israil dan siapa berdusta atas namaku dengan sengaja maka hendaklah menempatkan dirinya dalam neraka).*[45]

---

[42] Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, *op. cit*., hal. 282.

[43] Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, *op. cit*., hal. 603.

[44] Di kutib dari Asmuni Syukir, *op. cit*., 30.

[45] HR. Bukhari - no:3202; Ahmad – no: 6198; Tirmidzi – no: 2593. di kutip dari buku karangan Abu Muhammad Jibriel Abdul Rahman, *Karakteristik Lelaki Shalih*, (Jakarta: Ar Rahmah Media, 2005), hal. 336.

c. Unsur-unsur Dakwah

1. Subyek Dakwah

Subyek dakwah adalah orang yang melaksanakan tugas dakwah atau pelaku dakwah. Pelaku pertama adalah Allah sendiri, keterangan atas hal tersebut dapat ditemukan dalam al Qur'an surat Yunus (10): 25, Al Baqarah (2): 221, serta Al An'am (6): 153. Kemudian melimpahkannya kepada para rasul-Nya, hal itu bisa dibaca dalam al Qur'an surat Asy Syuura (42):13. Setiap yang terdahulu mengakui dan menolong yang kemudian (3:81). Dan akhirnya diserahkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk manusia seluruhnya, hal itu bisa di baca dalam al Qur'an surat Al A'raf (7): 158 dan surat Saba' (34): 28. Perintah Allah juga berlaku kepada pengikutnya, seperti yang termaktub dalam surat Yusuf (12): 108. Apalagi ada penegasan khusus bagi mereka (3: 104). Sehingga sepeninggal Rasulullah Saw maka seluruh tugas dakwah dibebankan kepada umat Islam secara perorangan maupun kelompok.

2. Obyek Dakwah

Obyek dakwah adalah semua yang menerima materi dakwah dari seorang da'i. Jelasnya sasaran dakwah adalah seluruh manusia yang beriman seperti disebutkan dalam surat Al Anfal (8): 24. Ataupun yang tidak beriman seperti dalam surat Asy Syuraa (42): 13.

3. Tujuan Dakwah

Sesungguhnya tujuan dakwah adalah mengajak manusia agar bertakwa kepada Allah dan untuk melepaskan diri daripada tanggung jawab kelak dihadapan-Nya. Sekiranya tujuan awal tidak dapat dicapai dengan sempurna, maka minimal kita dapat memberikan alasan kelak di hari kiamat bahwa tugas dakwah itu telah ditunaikan. Al Qur'an menerangkan sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِّنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا ۙ ٱللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا ۖ قَالُوا۟
مَعْذِرَةً إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٦٤﴾ فَلَمَّا نَسُوا۟ مَا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦٓ أَنجَيْنَا ٱلَّذِينَ
يَنْهَوْنَ عَنِ ٱلسُّوٓءِ وَأَخَذْنَا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ بِعَذَابٍۭ بَـِٔيسٍۭ بِمَا كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ

Artinya:Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata: "Mengapa kamu menasehati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengazab mereka dengan azab yang amat keras?" Mereka menjawab: "Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu, dan supaya mereka bertakwa. Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik. (Qs. Al A'raf, 7: 164-165).[46]

Dengan ayat di atas, dapat dipahami bahwa tugas dakwah itu menjadi beban bagi setiap muslim sesuai dengan kemampuannya.

Oleh karena itu dakwah sebagai salah satu aktivitas keagamaan sangat kental dengan tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan dakwah dalam dataran di sini akan ditinjau dari dua faktor. Yaitu faktor obyek dakwah

[46] Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, *op. cit*., hal. 173..

dan faktor materi dakwah. Adapun tujuan dakwah dari segi obyek dakwah adalah:

a). Tujuan untuk perorangan, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang mempunyai iman kuat dan kepribadian sesuai dengan hukum yang disyari'atkan oleh Allah;

b). Tujuan untuk keluarga, yaitu terbentuknya keluarga bahagia penuh ketenteraman dan cinta kasih antar keluarga;

c). Tujuan untuk masyarakat, yaitu terbentuknya masyarakat yang sejahtera dan penuh suasana keislaman;

d). Tujuan untuk seluruh umat manusia seluruh dunia, yaitu terbentuknya masyarakat dunia yang penuh kedamaian dan ketenangan dengan tegaknya keadilan, persamaan hak dan kewajiban, tidak adanya diskriminasi, tolong menolong dan saling menghormati.[47]

H. METODE PENELITIAN

Suatu penelitian selalu memerlukan metode atau jalan, agar penelitian itu dapat terlaksana secara baik dan terarah, sehingga tujuannya bisa tercapai secara optimal dan sampai pada kesimpulan ilmiah.[48] Akan tetapi yang tak kalah pentingnya adalah

---

[47] Masyhur Amin, *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah tentang Aktivitas Keagamaan*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1980), hal. 22-24.

[48] Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 52.

mengetahui subjek dan objek penelitian ini sebelumnya. Penelitian ini menjadikan Ustadz Abu Bakar Ba’asyir sebagai subjek penelitian. Sedangkan objek yang diteliti adalah konsep komunikasi Ustadz Abu Bakar Ba’asyir.

Adapun metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Untuk memudahkan skripsi ini dan untuk mendapatkan data yang valid, maka penyusun akan mengoptimalkan sumber-sumber data, baik sumber data primer maupun sekunder:

a. Data primer atau utama, yaitu data yang diperoleh dari hasil kata-kata dan tindakan.[49] Hasil kata-kata maksudnya adalah wawancara langsung dengan Abu Bakar Ba’asyir. Sedangkan hasil tindakan adalah data yang diperoleh dari hasil pengamatan penulis terhadap Ust. Abu Bakar Ba'asyir dalam kegiatan dakwahnya.

   Disamping wawancara langsung dengan Ust. Abu Bakar Ba'asyir, penulis juga akan berusaha mendapatkan data melalui wawancara dengan orang lain, dalam hal ini yang mengenal Ust. Abu Bakar Ba'asyir. Tetapi hasil wawancara ini akan penulis jadikan sebagai data sekunder semata.

   Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara pembicaraan informal, yaitu pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada

[49] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kwalitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 112.

pewawancara sendiri, bergantung pada spontanitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancarai. Hubungan pewawancara dengan yang diwawancarai adalah dalam suasana biasa, wajar, sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari saja. Bahkan sewaktu pembicaraan berjalan, yang diwawancarai malah barangkali tidak mengetahui atau tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai.[50] Sehingga terkumpul data yang maksimal.

Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis, atau melalui perekaman video/audio tapes pengambilan foto, atau film.

b. Data sekunder, yaitu data-data yang diperoleh dari kepustakaan,[51] yang membahas tentang Abu Bakar Ba'asyir. Sumber data sekunder ini dapat berupa[52]:

- Buku dan majalah ilmiah. Buku-buku yang dimaksud adalah hasil tulisan seseorang tentang Abu Bakar Ba'asyir, termasuk didalamnya adalah tesis atau disertasi yang biasanya tersimpan diperpustakaan.
- Sumber dari arsip. Melalui sumber ini penulis bisa memanfaatkan arsip-arsip yang dibuat oleh Majelis Mujahidin dimana Abu Bakar

[50] *Ibid*., hal. 135-136.

[51] *Ibid*., hal. 113.

[52] Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*……., hal. 113-114.

Ba'asyir menjadi ketuanya. Arsip ini bisa juga dari arsip nasional berkenaan dengan Ust. Abu Bakar Ba'asyir.

- Dokumen pribadi. Yaitu tulisan tentang diri seseorang yang ditulisnya sendiri.

Metode sekunder ini berfungsi untuk memperkuat metode wawancara. Disamping itu, metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang bersifat tertulis serta mengecek data yang diperoleh dari metode wawancara.

2. Teknik Analisis Data

Semua data yang telah terkumpul tadi, kemudian di olah dengan menggunakan metode sebagai berikut:

a. Interpretasi yaitu menyelami karya-karya yang ditulis tentang Abu Bakar Ba’asyir untuk menangkap gagasan-gagasan dan nuansa yang dimaksudkan secara khas dan diterjemahkan oleh peneliti dalam bahasa ilmiah.[53]

b. Koherensi Intern

Agar dapat memberikan interpretasi tepat mengenai pikiran tokoh, konsep dan aspek-aspek di lihat menurut keselarasannya, diteliti susunan logis sistematisnya dalam pengembangan pikiran dan metode berfikirnya.

[53] *Ibid.,* hal. 52.

c. Historis-faktual,[54] mencermati perkembangan pemikiran Abu Bakar Ba'asyir, baik yang berhubungan dengan lingkungan historis dan pengaruh yang dialaminya, maupun perjalanan hidupnya sendiri. Sebagai latar belakang eksternal peneliti menyelidiki keadaan khusus zaman yang dialami oleh Abu Bakar Ba'asyir dalam kaitannya dengan sosio-ekonomi, politik budaya, sastra dan filsafat. Sedangkan background internal peneliti menyelidiki riwayat hidup Abu Bakar Ba'asyir, pendidikannya, pengaruh yang diterimanya, relasi dengan pemikir-pemikir pada masanya dan segala pengalaman yang membentuk pemikirannya. Begitu pula diperhatikan perkembangan intern, tahap-tahap dalam pemikirannya, dan perubahan dalam minat atau arah pemikirannya.

[54] Suhardi Endarswara, *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi Model Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), hal. 160-165.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Abu Bakar Ba'asyir yang dalam perjuangannya menyuarakan misi penegakan Syari'at Islam agar diterapkan bukan hanya dalam lingkup kehidupan pribadi, tapi lebih dari itu, yaitu Syari'at Islam harus dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan pemerintahan, tidak hanya membatasi dakwahnya pada lingkup daerah tertentu saja, tapi meliputi seluruh bangsa Indonesia.

Untuk memperluas gerak dakwahnya, dan untuk mendapatkan dukungan yang lebih optimal, Abu Bakar Ba'asyir memanfaatkan posisinya sebagai Amir Majelis Mujahidin dengan sering melakukan perjalanan ke daerah-daerah. Dengan posisi strategis itu pula, Abu Bakar Ba'asyir sering berkonsolidasi dengan seluruh kalangan, baik Muslim maupun non Muslim untuk membangun komunikasi yang baik mengenai kewajiban penegakan dan keunggulan Syari'at Islam.

Komunikasi yang dibangun dalam mensosialisasikan Syari'at Islam adalah, pertama, komunikasi massa. Hal ini dilakukan untuk tiap daerah sama, yaitu memberikan tablig-tablig ke setiap daerah yang ia kunjungi.

Kedua, komunikasi individu, yakni berdialog dengan para pejabat, atau siapa saja yang menaruh perhatian pada upaya penegakan Syari'at Islam.

Ketiga, komunikasi kelompok. Dengan membawa turut serta jajaran Majelis Mujahidin, ia sering melakukan diskusi, debat terbuka dengan berbagai kalangan yang tidak suka dengan penegakan Syari'at Islam.

Semua itu dapat dilihat dari banyaknya upaya konsolidasi atau membangun komunikasi dengan partai-partai Islam, kelompok-kelompok keagamaan, ceramah-ceramah dihadapan para pejabat, dan yang tak kalah pentingnya Abu Bakar Ba'asyir bersama Majelis Mujahidin sering berkirim surat kepada pemerintah tentang sesuatu permasalahan yang muncul.

Media yang digunakan pun untuk mendukung komunikasi itu bervariasi, ada media elektronik dengan memanfaatkan radio, televisi, telepon, dan lain-lain. Ada juga media cetak, majalah, berkirim surat kepada orang-orang yang tidak setuju dengan penerapan Syari'at Islam.

Dengan demikian, dari semua konsep komunikasi yang diterapkan Abu Bakar Ba'asyir dalam misi dakwah Syari'at Islam-nya tidak ada satu pun yang dijadikan sebagai pembenar tentang keberadaan mereka sebagai aliran garis keras yang anti dialog, lebih mengedepankan otot daripada otak. Karena mereka sadar bahwa menegakkan Syari'at Islam adalah proses penanaman nilai yang tiada henti dan berlangsung sepanjang kehidupan manusia. Ini merupakan tanggung jawab sekaligus kewajiban iman yang harus dipikul baik oleh muslim yang menerima atau menolak Syari'at. Karena itu, memaksakan tegaknya Syari'at dengan kekerasan justru kontraproduktif dan akan dijauhi masyarakat, karena akibat aksi kekerasan itu akan

sangat menyusahkan masyarakat. Padahal, masyarakatlah yang merupakan obyek utama dari upaya penegakan Syari'at Islam.

Adapun faktor penghambat dan faktor pendukung yang dihadapi oleh Abu Bakar Ba'asyir cukup variatif. Tantangan yang selama ini dihadapi banyak penentangan terhadap pemberlakuan Syari'at Islam dari golongan nonmuslim, tentangan terbesar malah datangnya dari kalangan Muslim sendiri. Alasan yang dipergunakan bermacam-macam, pertama, bahwa Syari'at Islam hanya bisa dilaksanakan ditengah masyarakat yang homogen, yakni seluruhnya harus beragama Islam. Selama masyarakat masih heterogen maka upaya penerapan Syari'at Islam adalah sesuatu yang tidak mungkin. Kedua, akan terjadi tirani minoritas oleh kaum Muslim terhadap nonmuslim. Ketiga, belum ada contoh sukses yang pernah diraih oleh suatu negara yang menerapkan Syari'at Islam.

Sedangkan faktor pendukungnya adalah kecerdasan yang semakin meningkat pada diri kaum Muslim telah memunculkan kesadaran bagi mereka akan pentingnya Syari'at Islam. Disamping itu, perjalanan panjang yang telah dilalui oleh Abu Bakar Ba'asyir dengan seluruh lika-likunya menjadikan orang menaruh simpati padanya, ini merupakan modal tersendiri bagi lancarnya penegakan Syari'at Islam. Dan yang tak kalah penting adalah pemilihan model komunikasi, hususnya metode debat sangat efektif untuk meyakinkan komunikan akan pesan yang di sampaikan Abu Bakar Ba'asyir.

B. SARAN-SARAN

Dari apa yang telah diungkapkan diatas, ada beberapa hal yang harus menjadi perhatian adalah:

1. Skripsi ini hanya berbicara sekelumit bentuk komunikasi yang diterapkan oleh Abu Bakar Ba'asyir dalam upaya dakwah sosialisasi Penegakan Syari'at Islam. Suatu segi yang sangat minim sekali untuk mengenali sosok Abu Bakar Ba'asyir yang kini sedang menjadi bintang lapangan sorotan dalam dan luar negeri, oleh karena itu hendaknya ada lagi peneliti yang meneliti khusus tentang beliau guna menggali lebih dalam siapa sesungguhnya dan apa yang menjadi materi dakwahnya sehingga ia begitu diperhatikan oleh bangsa sekelas Amerika.
2. Untuk Abu Bakar Ba'asyir hendaknya proses pembentukan pejuang-pejuang Islam yang baru harus lebih digalakkan sehingga calon-calon pengganti banyak bermunculan untuk meneruskan estafet perjuangan Pengegakan Syari'at Islam.

C. KATA PENUTUP

Tak ada kata yang pantas terucap kecuali ungkapan syukur kehadirat Allah Swt. yang telah mencurahkan rahmat-Nya kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Usaha maksimal telah penulis lakukan, akan tetapi tentunya karya sederhana ini masih banyak dibumbui oleh kesalahan dan kekhilafan, oleh karenanya segala kritik dan saran senantiasa penulis nantikan sebagai ikhtiar yang lebih baik pada episode mendatang.

Karya sederhana ini penulis persembahkan kepada almamater tercinta UIN Sunan Kalijaga, semoga dalam kesederhanaan ini ada sesuatu yang dapat diambil oleh generasi berikutnya.

DAFTAR RUJUKAN

Abu Muhammad Jibriel Abdul Rahman, 2005, *Karakteristik Lelaki Shalih*, Jakarta: Ar Rahmah Media.

Ahmad Watik Pratikna, 1988, *Islam dan Dakwah: Pergumulan Antara Nilai dan Realita*, Yogyakarta: PP. Muhammadiyah Majelis Tablig.

Al-Chaidar dan Tim Peduli Tapol (Tahanan Politik) Amnesti Internasional, 2002, *Bencana Kaum Muslimin Indonesia 1980-2000*, Yogyakarta: Wihdah Press.

Asmuni Syukir, 1983, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al Ikhlas.

Astrid S. Susanto, 1978, *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Gramedia.

A.W. Widjaya, 1993, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bumi Aksara.

....., 1998, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Jakarta: Bina Aksara.

Departemen Agama RI, 2005, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit Jumanatul Ali-Art (J-ART).

Dewan Pimpinan Majelis Mujahidin, 2001, *Kongres Mujahidin I dan Penegakan Syari'ah Islam*, (Yogyakarta: Wihdah Press.

Djamal Abidin, 1996, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, Jakarta: Geme Insani Press.

Gunawan Jiwanta, 1985, *Komunikasi dalam Organisasi*, Yogyakarta: Andi Offset.

Hamzah Ya'kub, 1986, *Publisistik Islam Teknik dan Dakwah Leadership*, Surabaya: CV Diponegoro.

Irfan S. Awwas, 1999, *Menelusuri Perjalanan Jihad SM. Kartosuwiryo*, cetakan kedua Juli, Yogyakarta: Wihdah Press.

....., 2003, *Dakwah dan Jihad Abu Bakar Ba'asyir*, Yogyakarta: Wihdah Press.

....., 2003, *Dari Penjara ke Meja Hijau*, Yogyakarta: Wihdah Press.

....., 2005, *Apa Dosa Rakyat Indonesia*, Yogyakarta: Wihdah Press.

Jalaluddin Rahmad, 1993, *Psikologi Komunikasi*, cet ke-VIII, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Jasim bin Muhammad, 1992, *Tariq ad-Dakwati al-Islamiyah*, Quwait: Daru ad-Dakwah.

Joseph A Devito, 1997, *Komunikasi Antar Manusia*, Jakarta: Professional Books.

Lexy J. Moleong, 2004, *Metodologi Penelitian Kwalitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Masdar Helmy, 1973, *Dakwah dalam Alam Pembangunan*, Semarang: CV Toha Putra.

Masyhur Amin, 1980, *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah tentang Aktivitas Keagamaan*, Yogyakarta: Sumbangsih.

Muh. Ali al-Hasyimi, 2004, *Kepribadian dan Dakwah Rasulullah dalam Kesaksian al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Saiful Mujahidin dari judul asli *Syahshiyatur Rasul wa Da'watuhu fil Qur'anil Karim*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.

M. Natsir, 1969, *Fiqhud Dakwah*, Jakarta: Majalah Islam Kiblat.

....., 1984, *Fiqhud Dakwah: Jejak Risalah dan Dasar-dasar Dakwah*, Solo: Romadhoni.

Muhammad Masturi, 1992, *Dakwah Pembangunan*, Yogyakarta: DPD Golkar Tingkat I DIY.

Onong Uchyana Effendi, 1979, *Komunikasi dan Modernisasi*, Bandung: Alumni.

....., 1985, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Bandung: CV Remadja Karya.

....., 1992, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

....., dkk., 1993, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Aditya Bakti.

Redi Panuju, 1997, *Sistem Komunikasi Indonesia*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Riyono Pratikto, 1980, *Komunikasi Pembangunan*, Jakarta: Bina Cipta.

Saa'duddin al Sayyid Shalih al Zaqazid, 1996, *Strategi Musuh Menentang Islam*, Kuala Lumpur: Darul Nu'man.

Soerjono Soekamto, 1990, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, edisi baru ke-IV.

Sudarto, 1997, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sri Haryani, 2001, *Komunikasi Bisnis*, Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN.

Suhardi Endarswara, 2003, *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi Model Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Winarno Surahmad, 1994, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, Bandung: Tarsito.

Zaid bin Muhammad bin Hadi Al-Madkhaliy, 2005, *Bagaimana Seorang Muslim Mengenal Agamanya*, Malang: Cahaya Tauhid Press.

Asia Briefing, 8 Agustus 2002 berjudul "*Al-Qaeda in Southeast Asia: The Case of The 'Ngruki Network' in Indonesia*".

Makalah-makalah

Romas, Chumaidi Syarif, *Strategi Dakwah Islam di Indonesia Perspektif Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Menjelang abad XXI*, Makalah di Sampaikan Dalam Seminar Strategi Gerakan Dakwah Islam Di Indonesia Oleh KORDISKA IAIN Sunan Kalijaga tgl 2-4, 1995.

Majalah-majalah

Mingguan ADIL tanggal 24 November 2004.

Kompas tanggal 3 November 2002.

SABILI pada edisi Desember tahun 2002

Panji Masyarakat, *Memperparah Disintegrasi Bangsa* (pernyataan Hajrianto J. Thohari dari Fraksi Partai Golkar), edisi 30 Agustus 2000.